

Etika Ilmu Dalam Perspektif Hadis

Darsul S. Puyu¹

Mukhlis Muhtar²

Abd Hafidz³

Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Darsulspuyu@gmail.com

Abstract

Humans are able to carry out the task of caliphate in the world and Allah has provided humans with the knowledge of knowledge. Knowledge itself is not directly imprinted but through a learning odyssey process, so seeking knowledge becomes the obligation of every Muslim individual. It's just that when someone has known a science, sometimes he gets more down, sometimes it's normal or he becomes arrogant because he feels he knows better than other people. In the study of hadith it turns out that there are rules that become the ethics of a scientist when he wants to find knowledge and his attitude after obtaining a science. These hadiths will certainly be criticized for their short quality, that is, it is enough to comment on the narrators who are the sources of reference for the hadith.

Keyword : *Ethics of Science, Quality of Hadith*

Abstrak

Manusia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di dunia dan Allah membekali manusia dengan asma'(nama-nama) ilmu pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri tidak langsung terpatri tetapi melalui proses pengembangan belajar, sehingga mencari ilmu menjadi kewajiban setiap pribadi muslim. Hanya saja ketika seseorang telah mengenal suatu ilmu pengetahuan kadang ia semakin merunduk, kadang biasa-biasa saja atau ia menjadi sombong karena merasa lebih tahu dari orang lain. Dalam kajian hadis ternyata ada aturan-aturan yang menjadi etika seorang Ilmuan ketika hendak menemukan ilmu dan sikapnya setelah memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Hadis-hadis tersebut tentu akan dikritisi kualitasnya singkat yaitu cukup mengomentari para periwayat yang menjadi sumber rujukan hadis tersebut.

Keywords: *Etika Ilmu, Kualitas Hadis*

Pendahuluan

Sebagaimana yang diketahui peran utama keberadaan manusia di atas bumi ini adalah mengembang tugas sebagai khalifah. Tugas khalifah adalah sangat mulia karena

¹ Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

berarti manusia adalah perwakilan Allah dalam menjaga dan memakmurkan kelangsungan hidup di bumi dan semesta alam. Diantara interpretasi dari wahyu pertama yakni “إقرأ” yang diturunkan kepada Nabi saw. adalah menggugah kepada umat manusia sebagai khalifah untuk menguasai ilmu dan mengajarkannya. Dengan kata lain, agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dengan baik, maka kedudukan ilmu baginya memiliki peran yang begitu signifikan. Karena itu, sesudah proyek penciptaan Adam rampung, Allah membekali Adam dengan pengetahuan tentang nama-nama sesuatu.

Begitu urgennya kedudukan ilmu tersebut, maka Islam dalam berbagai doktrinnya senantiasa mendorong manusia ke arah progresif ilmu. Hal ini terungkap dalam berbagai istilah, misalnya ; *afalā ta'qilūn*,⁴ *afalā tubshirūn*,⁵ *afalā yanzhurūn*,⁶ dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Allah menempatkan ilmuan pada kedudukan yang begitu tinggi, sehingga tidak ada jenis manusia yang diberi kemuliaan yang begitu istimewa selain kaum ilmuan, asalkan keberilmuannya didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana yang disinyalir Allah swt. dalam al-Mujādalah: 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat-ayat seperti inilah, yang senantiasa diamalkan oleh Nabi saw., sehingga dalam *sīrah*-nya beliau dalam banyak kesempatan telah menyediakan waktunya dalam rangka mengajarkan ilmu yang diketahui kepada sahabat-sahabatnya. Sehubungan dengan fenomena tahunan disetiap tahun ajaran, anak-anak kita diusia sekolah mulai tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi, begitu antusias mencari dan memilih salah satu jenjang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik itu dari pilihan orang tuanya atau karena pilihan anak itu sendiri. Yang menjadi persoalan adalah kebanyakan mereka itu belum mengetahui apa itu ilmu yang sesungguhnya, dan ilmu-ilmu apa saja yang dibutuhkan dalam hidup, dan balasan apa yang diperoleh para pencari ilmu, karena boleh jadi ilmu yang diinginkan belum tercapai tapi berkah ilmu sudah diraih.

⁴Lihat Q.S. al-Baqarah(2): 73, 242; Q.S. Ali 'Imrān(3): 118; Q.S. al-Mu'minun(23): 80

⁵Lihat Q.S. al-Qashash 28): 72; al-Zukhruf(43): 51

⁶Lihat Q.S. al-A'rāf(7): 185; Q.S. Qāf(50): 61.

Kerangka Teoritis

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yakni ‘*ain*, *lām*, dan *mīm* (علم) artinya; mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk *masdar* dari kata ‘علم - يعلم - علم yang berantonim dari makna *naqīd al-jahl* (tidak tahu).⁷ Karena itu, ilmu secara etimologi adalah sebagai suatu pengetahuan secara praktis yang dipakai untuk menunjuk pada pengetahuan sistematis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan subyek tertentu.⁸ Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian ilmu secara terminologi :

1. Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang kita gumuli sejak bangku Sekolah Dasar sampai Pendidikan Lanjutan dan Perguruan Tinggi.⁹ Pengertian ini mengindikasikan perolehan ilmu itu secara bertahap dalam berbagai jenjang pendidikan. Atau segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu termasuk sistem kerja ilmuan terus berkembang. Ini disebabkan karena fithrah manusia sebagai makhluk *education* senantiasa dibarengi dengan keingintahuannya terhadap sesuatu.
2. John Ziman menyatakan bahwa ilmu adalah kajian tentang dunia material yang memiliki obyek tertentu.¹⁰ Pengertian ini berkonotasi bahwa ilmu memiliki batasan tertentu yang harus dikelola sehingga bermuara pada suatu pengetahuan tentang sesuatu.
3. Al-Qādhi ‘Abd. al-Jabbār menyatakan bahwa العلم يقتضى سكون العالم الى ما تناوله¹¹ (ilmu adalah suatu makna yang dapat menentramkan hati bagi se-orang alim terhadap apa yang telah dicapainya). Pengertian ini mengindikasikan adanya ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pemilik-nya apabila ia berhasil dalam pencariannya. Walaupun demikian, pengertian ini (menurut penulis) hanya berlaku kepada mereka yang bergelut dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat.
4. Imām al-Gazāli dalam *Ihya ‘Ulum al-Din* menyatakan bahwa العلم هو حصول المثال في القلب¹² (ilmu itu adalah terjadinya gambaran di dalam hati). Pengertian ini menunjukkan bahwa gambaran esensi sesuatu itu ada di dalam hati, tapi bukan berarti yang dimaksud di sini hanya semata-mata hati saja. Al-Gazāli menganggap bahwa hati adalah bagian dari بصيرة yang di dalamnya tercakup akal. Berdasarkan hal ini maka ia mengembalikan pengertian

⁷Lihat Abū Husayn Muhammad bin Fāris Zakariyah, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, juz III (Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlāduh, 1971), h. 90. Lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 965.

⁸Lihat Muhammad Taqi Ishbah, *Importance of Problems of World View*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dalam *al-Hikmah*, voll III; No. 3 Juli-Oktober, 1991, h. 61.

⁹Jujun S. Suriasumantri, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Cet.IV; Yogyakarta; Liberty, 1999), h. 94.

¹⁰Lihat John Ziman, *Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam* dalam C.A. Qadir (ed) “Ilmu Pengathuan dan Metodologinya” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 1998), h. 10.

¹¹Al-Qādhi ‘Abd. Jabbār, *Al-Ma’na fi Abwāb al-Tawhīd*, jilid XII (Kairo: Muassasah al-Mi’riyah al-Ammāh li al-Nasyr, 1972), h. 13.

¹²Al-Gazāli, *Ihya ‘Ulūm al-Dīn*, jilid III (Kairo: al-Bāb al-Isa al-Halabi, 1975), h. 12.

ilmu ke dalam dua komponen البصيرة البطنية yaitu akal dan hati, yakni hakikat atau esensi sesuatu sebagai obyek pokok dan cara terjadinya gambaran sesuatu itu.

5. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa pengertian ilmu adalah pengetahuan secara mutlak tentang sesuatu yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu dan dapat digunakan untuk merenungkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan.¹³ Pengertian ini dimaknai bahwa ilmu itu memiliki corak tersendiri menurut suatu ketentuan yang terwujud dari hasil analisis-analisis secara konprehensif.

Dari beberapa pengertian ilmu yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu secara terminologi merujuk pada hasil interaksi manusia dengan obyek tertentu yang akan menghasilkan sesuatu pengetahuan dan itulah ilmu.

Karena itu pula, di samping ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi saw. pun mengungkap tentang hakikat ilmu pengetahuan, termasuk keutamaan (*fadhilah*) mengajarkannya, serta macam-macamnya. Di samping itu pula, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang *ajrun* (balasan pahala) berupa surga bagi mereka yang berilmu. Hadis-hadis Nabi yang terkait dengan masalah tersebut, merupakan obyek kajian dan tema sentral dalam pembahasan ini, yang terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan *takhrīj al-hadis*.

TAKHRIJ AL-HADIS DAN KLASIFIKASI HADIS TENTANG ILMU

Karena kajian ini menggunakan bangunan tematik, maka *takhrīj* dilakukan berdasarkan metode *bi al-mawdhū'i*. Kaitannya dengan itu, kamus hadis yang digunakan adalah *Miftāh Kunūz al-Sunnah*.¹⁴ Untuk tujuan tersebut, maka melalui kamus *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, penulis menemukan tema hadis tentang الْعِلْمُ dengan data-data sebagai berikut:¹⁵

* مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا

بخ - 3 ب 20

* فضل العلم والأجر عليه -

بد - ك 24 ب 1 و 3

تر - ك 39 ب 2 و 19

Untuk kelengkapan data-data hadis yang bertemakan ilmu, maka penulis juga menempuh Metode *takhrīj bi al-mawdhū'i* dengan menggunakan alat bantu CD-Rom Hadis. Dengan upaya seperti ini, penulis menemukan informasi yang sejalan dengan data-data hadis yang bersumber dari *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, yakni

سلسل	المصدر	حديث	الراوي	طرف الحديث
------	--------	------	--------	------------

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 324.

¹⁴H.M.Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 62

¹⁵A. John Wensinck, *A Handbook of Earli op. cit.*, h. 375

لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة	عبدالله	71	البخاري	1
مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم...	عبدالله	77	البخاري	2
لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة	عبدالله	1352	مسلم	3
إن مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم...	عبدالله	4232	مسلم	4
مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ	أبو هريرة	3157	أبو داود	5

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ	أبو الدرداء	3158	أبو داود	6
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ	أبو هريرة	2570	الترمذي	7
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ	أبو الدرداء	2606	الترمذي	8

Sumber Data : CD-Rom, *al-Kutub al-Tis'ah*.

Dari data-data yang dipaparkan oleh *Kitāb Miftāh Kunūz al-Sunnah*¹⁶ menginformasikan bahwa hadis-hadis tentang ilmu terdapat dalam :

1. *Shahīh al-Bukhārīy*, nomor *kitab* 3 bab ke 20
2. *Sunan Abū Dāwud*, nomor *kitab* 24 bab ke 1 dan 3
3. *Sunan al-Turmūzi*, nomor *kitab* 39 bab ke 2 dan 19

Sedangkan data-data yang dipaparkan oleh CD-Rom Hadis, menginformasikan bahwa hadis tentang ilmu terdapat dalam ;

1. *Shahīh al-Bukhārīy*, hadis ke 71 dan 77
2. *Shahīh Muslim*, hadis ke 1352 dan 4232

Berdasarkan hasil *takhrīj* yang telah dilakukan, maka hadis-hadis yang akan ditelusuri terdiri atas tiga tema pokok.

- a. Hakikat ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا
- b. Macam-macam pemanfaatan ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا
- c. Balasan bagi penuntut ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ

Susunan Sanad dan Redaksi Matn hadis tentang Ilmu

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikutip hadis-hadis tersebut lengkap *sanad matn*nya :

- a. Riwayat *al-Bukhārīy*, *kitab* 3 (*al-ilm*), *bab* 20 (*li ightibat al-ilm wa al-hikmah*), hadis nomor 71

71 حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

- b. Riwayat *al-Bukhārīy*, *kitab* 3 (*al-ilm*), *bab* 21 (*fadhl min 'alimi wa 'allima*), hadis nomor 77

¹⁶ Wensinck, Arnold John, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, *op.cit.*

77 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قِيلَتِ الْمَاءُ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْغُثْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَفَنَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَمُوا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فُتِنَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قِيلَتِ الْمَاءُ فَأَغْرَقَهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

c. Riwayat *Muslim, kitab al-shalat al-musafir wa qashruha, bab fadhil man yaqumu bi al-Qur'an, hadis nomor 1352*

1352 وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ عَلَى هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

d. Riwayat *Muslim, kitab al-fadhail, bab bain ma ba'atsa al-nabiy bi al-huda wa al-ilm, hadis nomor 4232*

4232 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قِيلَتِ الْمَاءُ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْغُثْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَفَنَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَمُوا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فُتِنَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

e. Riwayat *Abū Dāwud, kitab al-ilm, bab al-histstu 'ala thalab al-'ilm, hadis nomor 3157*

3157 حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حَمَّالٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسِ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

a. Riwayat *Abū Dāwud, kitab al-ilm, bab al-histstu 'ala thalab al-'ilm, hadis nomor 3158*

3158 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسْبُهُ

b. Riwayat *al-Turmūziy, kitab al-ilm, bab fadhil thalab al-'ilm, hadis nomor 2570*

2570 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

- c. Riwayat *al-Turmūziy, kitab al-ilm, babma ja'a fiy fadhl al-fiqh 'ala al-ibadah, hadis nomor 2606*

2606 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِنِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خِدَاشٍ وَرَأْيِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ

Kualitas Hadis

Berdasarkan hasil *takhrīj* dan susunan sanad yang telah kemukakan, maka diketahui bahwa hadis-hadis yang dikutip di atas terdiri atas tiga tema pokok:

Tema *pertama*, tentang hakikat ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis *وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَتْبَتَتِ الْكَلَأُ* yang maksudnya bahwa ilmu merupakan hikmah yang diberikan Allah kepada seseorang, untuk diajarkannya kepada semua orang. Hadis ini, diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim secara lafdzi dengan sumber periwayat pertama yang sama, yakni 'Abdullah bin Mas'ūd dengan kategori *muttafaq alayhi*. Dengan demikian hadis tersebut berkualitas *shahīh* menurut al-Bukhāriy Muslim.

Tema *kedua*, tentang macam-macam pemanfaatan ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis *وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَتْبَتَتِ الْكَلَأُ*. Lanjutan hadis ini menjelaskan bahwa pada dasarnya ada orang yang memanfaatkan ilmunya untuk untuk diri sendiri dan untuk orang lain; ada pula orang yang tidak dimanfaatkan untuk orang lain. Hadis ini, berkualitas *shahīh* menurut syarat-syarat al-Bukhāriy dan Muslim.

Tema *ketiga*, tentang balasan bagi penuntut ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis *هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ*, yang menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu akan memperoleh balasan berupa kemudahan baginya untuk sampai ke surga. Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Turmūziy yang kualitasnya *hasan*, karena pada akhir *matn* riwayat tertulis *هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ*.

Syarh Al-Hadis

- a. Ilmu dapat Membuat Seseorang Semakin Berisi Semakin Merunduk

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya :

Tidak boleh menginginkan kepunyaan lain orang melainkan dua macam. Orang yang diberi oleh Allah kekayaan, maka dipergunakan untuk membela haq (kebenaran) dan orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu pengetahuan) maka diajarkannya kepada orang lain.

Hadis tersebut di atas mengemukakan bahwa *al-hikmah* merupakan hakikat ilmu. Term *al-hikmah* yang bentuk pluralnya adalah *al-hikam* secara leksikal berarti *al-falsafah* (kebijaksanaan); *al-'adl* (ke-adilan); *al-hilm* (penyantun); dan *al-'ilm* (ilmu pengetahuan).¹⁷ Karena itu, batasan term *al-hikmah* dengan *al-'ilmu* secara harfiah adalah sama (*mutaradifāni*). Lebih lanjut Ibn Hajar al-Asqalāni dalam men-*syarah* hadis tersebut beliau menyatakan bahwa *المراد بالحكمة كل مامنع من الجهل وزجر عن القبيح*¹⁸ (*yang dimaksud al-hikmah adalah segala yang terhindar dari kebodohan dan segala yang terhalang dari keburukan*). Dari sini, dapatlah dipahami bahwa *al-hikmah* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-'ālim*) juga di-terminologikan sebagai lawan dari *al-jāhil* (orang yang bodoh).

Dalam Alquran juga dikatakan bahwa term *al-hikmah*¹⁹ diartikan sebagai *al-fahmu wa al-'ilmu* (pemahaman dan pengetahuan) yang berasal dari Allah.²⁰ Dengan demikian, term *al-hikmah* pada hadis di atas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dan ilmu tersebut bersumber dari Allah.

Dikatakan bahwa ilmu tersebut bersumber dari Allah karena klausa hadis di atas juga secara jelas termaktub *وَرَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ* (orang diberi oleh Allah berupa *al-hikmah*). Antara lain ayat yang mendukung hadis ini bahwa *al-hikmah* bersumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Nisā (4): 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Terjemahnya

Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Sebagaimana maksud hadis, maka *al-hikmah* yang dimaksud dalam ayat di atas, juga berarti ilmu yang dianugrahkan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan ilmu tersebut merupakan karunia yang amat berharga. Karena ilmu merupakan karunia Allah yang amat berharga bagi manusia, maka ilmu tersebut harus disampaikan (diajarkan) kepada orang lain, dan sikap iri hati kepada mereka yang mengajarkan ilmunya dibolehkan menurut konteks hadis di atas.

¹⁷Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Kugah* (Bayrūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 146

¹⁸Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāry Sayrh Shahīh al-Bukhāri*, jilid I (Bayrūt: Dār al-Manār, 1990), h. 205

¹⁹Lihat Q.S. Luqmān (31): 12.

²⁰Abū al-Fidā Muhammad bin Ismā'il Ibn Kashīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aṣīm*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 444.

Secara global hadis yang dikaji ini menjelaskan bahwa sikap iri hati (*hasad*) dibolehkan dalam agama, tetapi hanya dalam dua hal. *Pertama*, iri hati kepada seseorang yang menggunakan hartanya di jalan kebenaran; dan *kedua*, iri hati kepada seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, term *hasada* pada awal *matn* hadis tersebut mengandung arti *al-gibthah* (iri yang positif).

Kaitannya dengan itu, Muḥthāfa Muhammad ‘Imārah menyatakan bahwa *lā hasada* dalam hadis tersebut bermakna لا غبطة اى تمنى الخير والتنافس في المعالى²¹ artinya, tidak dilarang untuk iri hati pada cita-cita yang positif dan tidak dilarang pula iri hati untuk berlomba-lomba melakukan amal kebajikan. Lebih lanjut al-Asqalāni juga menyatakan bahwa *lā hasada* dalam hadis tersebut adalah الحسد تمنى زوال النعمة عن المنعم عليه وخاصة بعضهم بأن يتمنى ذلك لنفسه²² yakni, *al-hasad* merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa diiringi dengan keinginan agar kenikmatn itu lenyap dari orang lain dan dari dirinya sendiri.

Adapun potongan *matn* hadis di atas yang menyatakan وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا mengindikasikan bahwa seseorang yang telah diberi *hikmah* (dari Allah) hendaklah orang tersebut mengajarkannya kepada orang lain. Tentu saja, *al-hikmah* yang dimaksud dalam hadis ini adalah adalah ilmu-ilmu *al-dīn* (ilmu agama).

Menurut al-Gazāli, ilmu agama terdiri atas dua yakni yang terpuji (*mahmūdah*) dan yang tercelah (*madzmūmah*). Ilmu agama dalam kategori pertama yakni; ilmu *ushūl* (misalnya Alquran, hadis); ilmu *furū’* (misalnya *fiqh*, *akhlāk*); ilmu pengantar (misalnya *qaidah*, *bahasa Arab*); ilmu pelengkap (misalnya *‘ilm rijāl*). Sedangkan ilmu agama dalam kategori kedua adalah yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tetapi menyimpang dari ajaran-ajarannya.²³

Dengan demikian, hakikat ilmu yang terinterpretasi dalam hadis yang dikaji ini mencakup makna generik yang spektrumnya berarti *al-hikmah*, yakni ilmu dengan kriteria *mahmūdah* (terpuji) dan harus ditransfer kepada orang lain.

Ilmu dapat membuat hati seseorang merendah. Karena ketika hati merendah maka akal akan berfungsi dengan benar. Ketika hati meninggi maka ilmu juga akan membutuhkan akal. Kata Imam al-Syafi’iy, Ilmu bagaikan air, ia hanya mengalir ke tempat yang lebih rendah. Ilmu semakin digali semakin terasa dangkal. Jadi jikalau kita sudah tahu segala-galanya yang terasa kita tidak tahu apa-apa. Itulah ilmuan yang tawadhu’. Tapi jika kita baru apa-apa, tapi telah merasa tahu segala-galanya maka itulah ilmuan yang sombong.

²¹Mushthāfa Muhammad ‘Imārah, *Syarh Riyād al-Shālihīn* (Bayrūt: Dār al-ḥaqāfah al-Islāmiyah, t.th), h. 612

²²Uraian lebih lanjut, lihat al-Asqalāni, *op. cit.*, h. 204.

²³Demikian pendapat al-Gazāli sebagaimana dikutip oleh Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nautre* diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990), h. 41

Hadis ini sesungguhnya tidak menghendaki kita menjadi lebih banyak yang diketahui lebih angkuh kepada sesama.

b. Ilmu harus Diamalkan Dahulu Jangan Lupa Diajarkan kepada Orang Lain

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْغُثْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قَعَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya :

Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diberikan oleh Allah kepada saya bagaikan hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada tanah yang subur menumbuhkan banyak rerumputan, di antaranya juga ada tanah yang tandus menahan air dan tidak berguna bagi kebun tanaman. Ada pula tanah lain datar tidak menerima air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Keadaan itu ibarat orang yang telah memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang diberikan Allah kepadaku lalu mengajar dan perumpamaan orang yang tidak dapat menerima petunjuk Allah yang telah ditugaskan kepadaku.

Pada dasarnya, hadis di atas mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan diumpamakan sebagai air hujan yang turun dari langit, kemudian sekelompok manusia menadahnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagai mana diketahui bahwa pada umumnya air hujan tersebut, dapat menghidupkan tanah yang kering atau dengan kata lain dari air tersebut tumbuhlah tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah ilmu pengetahuan (ilmu agama yang *mahmudah*), sesungguhnya ia ber-manfaat untuk menghidupkan hati manusia yang gersang. Hanya saja, menurut hadis tersebut, manusia dalam memanfaatkan ilmu bermacam-macam caranya, yang secara garis besarnya terdiri atas tiga kelompok sebagai berikut :

1) Kelompok Pertama

Kelompok pertama menurut hadis adalah orang yang memanfaatkan ilmu untuk dirinya sendiri dan orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah yang subur, lalu me-numbuhkan banyak rerumputan*, sebagaimana yang dapat dipahami dalam klausa hadis الْغُثْبَ الْكَثِيرَ وَالْكَلَّا . Dalam men-syarah klausa matn hadis ini, al-Sindi menyatakan bahwa orang yang memafaatkan ilmu untuk dirinya dan untuk orang lain, adalah kelompok *ijtihād, istikhrāj* dan *istimbāth*.²⁴

Kelompok *ijtihād* disebut *mujtahid*, yakni mereka yang senantiasa mencurahkan keilmuannya dengan segala kemampuan berpikirnya, lalu hasil pikirannya itu diamalkan nya dan diikuti oleh orang lain. Kelompok *istikhrāj* disebut *mustakhrij*, yakni

²⁴Abū al-Hasan Nur al-Dīn ‘Abd. al-Hādi al-Sindi, *Matn al-Bukhāri Bihāsiyah al-Sindi*, Jilid I (t.t. Syirkah al-Ma’ārif li al-‘aba’ wa al-Tawzī‘ah, t.th), h. 26

mereka yang menggunakan daya keilmuannya untuk mengeluarkan (mengungkap) dalil-dalil syara', kemudian hasil yang diperolehnya diamalkan untuk dirinya dan diamalkan pula oleh orang lain. Adapun kelompok *istimbat* disebut *mustambit*, yakni mereka yang menggunakan keilmuannya untuk menetapkan dalil-dalil syara' kemudian diamalkannya dan diamalkan pula oleh orang lain.

2) Kelompok Kedua

Kelompok kedua menurut hadis adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya untuk dirinya sendiri, namun dimanfaatkan untuk orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah yang tandus menahan air hujan dan tidak berguna bagi kebun tanaman, namun berguna bagi manusia*, sebagai-mana yang dapat dipahami dalam klausa hadis *وَكَاثَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكْتَ الْمَاءَ فَتَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ .*

Mereka yang termasuk dalam kelompok kedua ini, bagaikan lilin yang menerangi sekitarnya, namun dirinya hancur. Ilmuan yang demikian ini adalah segolongan rahib pendeta di Madīnah yang memerintahkan kepada orang-orang yang mereka beri ilmu secara rahasia agar beriman kepada Nabi saw. , tetapi mereka sendiri tidak pernah beriman, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?Maka tidakkah kamu berpikir ?

Ayat ini sejalan dengan maksud klausa hadis di atas, yang menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang memiliki ilmu tapi hanya dimanfaatkan oleh orang lain, sedangkan dia sendiri tidak memanfaatkannya.

3) Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga menurut hadis adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya untuk dirinya sendiri dan tidak pula bagi orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah datar yang tidak menerima air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan*, sebagai-mana yang dapat dipahami dalam klausa hadis *إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا*. Mereka yang termasuk dalam kelompok ketiga ini, sangat tercelah. Secara *jarīh*, klausa hadis ini mengandung nilai celaan yang sangat tajam kepada orang yang pada dirinya ada potensi akal, namun ia tidak mempergunakan sesuai yang diamanatkan Allah kepadanya.

Idealnya seorang penuntut ilmu harus seimbang antara pengetahuan teortisnya dengan pengamalannya dalam praktek sehari-hari. Pengetahuan kita bahwa shalai itu wajib, berbarengan dengan pelaksanaan kita tentang kewajiban itu. Bukan hanya menginginkan orang lain mengamalkan suatu pengetahuan yang disampaikan sementara diri sendiri belum melaksanakan.

c. Ilmu yang Diperoleh Menjamin Keselamatan Dunia dan Akhirat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya :

Telah bersabda Rasulullah saw.: "Siapa yang berjalan di suatu jalan menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."

Hadis lain yang semakna adalah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا دَرَاهِمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَهُ أَحَدٌ بَحْطٍ وَافِرٍ

Artinya :

Siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga; dan para Malaikat selalu melatakan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka; dan seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang alim atas orang ibadat bagiakan kelebihan sinar bulan atas lain-lain bintang. Sesungguhnya ulama sebagai waris dari nabi-nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, hanya mereka mewariskan ilmu agama, maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bahagian yang besar.

Kedua hadis di atas mengisyaratkan bahwa balasan pahala bagi mereka yang menuntut ilmu adalah surga. Menurut al-'Abadi, surga yang dimaksud disini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, di dunia mereka akan diangkat derajatnya, sebagaimana disinyalir dalam Q.S. *al-Mujādalah* : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di akhirat kelak lanjut al-'Abadi mereka akan merasakan ke-nikmatan yang hakiki dengan menetapnya di surga. Kebahagiaan surga tersebut diperuntukkan bagi mereka yang menuntut ilmu (*thālib al-'ilm*) dan yang mengamalkan ilmunya (*'āmil al-'ilm*) atau yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.²⁵

²⁵Uraian lebih lanjut lihat Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azīm, *'Aun al-Ma'būb Syarh Sunan Abū Dāwud*, juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), h. 51.

Di samping kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah, penuntut ilmu tersebut (menurut hadis) senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang yang beribadah, sebagai-mana indahny bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa sebelum bertingkah laku dan beribadah hendaknya diperdalam ilmu terlebih dahulu. Tanpa dasar ilmu, maka ibadah yang dijalankan mungkin saja salah atau tidak sesuai dengan amalan Nabi saw. Pada sisi lain, hadis tersebut, juga menegaskan bahwa para ahli ilmu itu adalah pewaris nabi dan diketahui bahwa Nabi saw. adalah hamba Allah yang paling mulia kedudukannya.

Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi saw., terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa syurga, yakni kemuliaan di pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak.

PENUTUP

Ilmu adalah pengetahuan manusia tentang sesuatu yang dipancarkan Allah kepada manusia melalui hikmah, sehingga manusia dari ketidak tahuannya menjadi tahu tentang sesuatu yang diinginkan. Kualitas hadis-hadis yang dipilih untuk tema yang pertama berkualitas sahih karena telah dilegitimasi keshahihannya oleh al-Bukhari-Muslim secara muttafaq 'alaih melalui Abdullah bin Mas'ud. Tema yang kedua, juga berkualitas shahih karena juga telah dishahihkan oleh al-Bukhari Muslim melalui Abu Musa. Tema yang ketiga, menurut keterangan al-Turmudzi hadis ini berkualitas hasan. Berarti kesemuanya dapat dijadikan hujah. Etika dalam menuntut Ilmu, bahwa seorang yang berilmu hendaknya semakin berisi semakin merunduk. Ilmu yang diperoleh secara teoritis harus lebih dahulu diamalkan sebelum diajarkan kepada orang lain. Ilmu yang perlu dipelajari adalah ilmu yang dapat menyelamatkan diri dan orang lain dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Wallahu a'lam bi muradihi.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Hadis al-Syarif

Al-'Azīm, Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq. *'Aun al-Ma'būb Syarh Sunan Abū Dāwud*, juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979)

AlAsqalāni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bāry Sayrh Shahīh al-Bukhāri*, jilid I (Bayrūt: Dār al-Manār, 1990)

Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Kerjasama Departemen Agama RI, dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, [tth.].

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Al-Gazāli. *Al-Ihya 'Ulūm al-Dīn*, jilid III (Kairo: al-Bāb al-Isa al-Halabi, 1975)

Ghulsyani, Mahdi. *The Holy Quran and the Sciences of Nautre* diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990).

Ibn Kashīr, Abū al-Fidā Muhammad bin Ismā'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th).

Ibn Zakariyah, Abū Husayn Muhammad bin Fāris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz III (Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlādūh, 1971)

'Imārah, Mushthāfa Muhammad. *Syarh Riyād al-Shālihīn* (Bayrūt: Dār al-saqāfah al-Islāmiyah, t.th).

Ishbah, Muhammad Taqi. *Importance of Problems of World View*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dalam al-Hikmah, voll III; No. 3 Juli-Oktober, 1991)

Ismail, H.M. Syuhudi *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid fi al-Kugah* (Bayrūt: Dār al-Masyriq, 1977)

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia* (Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997)

Qādhii Al-'Abd. Jabbār, *Al-Ma'na fi Abwāb al-Tawhīd*, jilid XII (Kiro: Muassasah al-Miṣriyah al-Ammāh li al-Nasyr, 1972).

Sindi, Abū al-Hasan Nur al-Dīn 'Abd al-Hādi. *Matn al-Bukhāri Bihāsiyah al-Sindi*, jilid I (t.t. Syirkah al-Ma'ārif li al-Aba' wa al-Tawzī'ah, t.th).

Suriasumantri, Jujun S. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Cet. IV; Yogyakarta; Liberty, 1999)

Wensinck, A. J. dan Muhammad Fū'ad Abd al-Bāqy. *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Hadīś, 1991.

Wensinck, Arnold Jhon. J. dan J.P. Mensing. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, jilid I- VI, (E.J. Brill : Leiden, 1965)

Ziman, John. *Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam* dalam C.A. Qadir (ed) "Ilmu Pengathuan dan Metodologinya" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 1998)